



Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Sistem Informasi Gizi Komplementer untuk Peningkatan Kualitas MP-ASI

Meilita Dwi Paundrianagari¹, Chindy Amir², Marzuki Pilliang³

^{1,2,3}Universitas Salakanagara

Email: meilita@unsaka.ac.id

Abstrak

Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait masalah gizi pada anak-anak, dengan prevalensi stunting yang masih tinggi. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang berkualitas memegang peranan krusial dalam mendukung tumbuh kembang optimal balita. Namun, banyak ibu mengalami kesulitan dalam menyediakan MP-ASI yang memenuhi standar gizi, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya, dan akses informasi yang terbatas. Kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran sentral dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu-ibu balita. Akan tetapi, mereka seringkali menghadapi keterbatasan pengetahuan dan akses informasi yang memadai terkait gizi. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu melalui implementasi sistem informasi gizi komplementer. Metode yang digunakan meliputi pelatihan intensif, pendampingan, dan pengembangan sistem informasi berbasis web yang mudah diakses dan digunakan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader tentang gizi, serta peningkatan kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita. Sistem informasi terbukti efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, mempermudah akses informasi, dan meningkatkan efisiensi kerja kader. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan kader Posyandu melalui sistem informasi gizi komplementer merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas MP-ASI dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Rekomendasi mencakup perluasan implementasi sistem informasi di berbagai wilayah, peningkatan pelatihan dan pendampingan kader, serta pengembangan konten informasi yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kader Posyandu, MP-ASI, Sistem Informasi, Gizi, Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun, merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode ini, asupan gizi yang adekuat sangat penting untuk memastikan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan sistem kekebalan tubuh yang optimal. Kekurangan gizi pada periode ini dapat mengakibatkan dampak jangka panjang yang merugikan, termasuk stunting (pendek), wasting (kurus), gangguan perkembangan kognitif, dan peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari. Oleh karena itu,

pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang berkualitas menjadi sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang balita (Intan et al., 2023).

MP-ASI merupakan makanan yang diberikan kepada bayi setelah usia enam bulan, sebagai tambahan bagi pemberian ASI. MP-ASI yang berkualitas harus memenuhi prinsip gizi seimbang, mengandung energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh kembang yang optimal. Namun, banyak ibu mengalami kesulitan dalam menyediakan MP-ASI yang berkualitas. Beberapa faktor yang menghambat pemberian MP-ASI berkualitas antara lain: kurangnya pengetahuan tentang gizi, keterbatasan ekonomi, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta akses yang terbatas terhadap informasi dan layanan kesehatan.

Kader Posyandu merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan gizi anak. Mereka memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada ibu-ibu balita terkait pemberian MP-ASI yang berkualitas. Namun, seringkali kader Posyandu menghadapi keterbatasan pengetahuan dan akses informasi yang memadai terkait gizi, khususnya informasi yang terbaru dan berbasis bukti. Hal ini dapat menghambat efektivitas mereka dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Keterbatasan ini meliputi kurangnya pemahaman tentang prinsip gizi seimbang, cara membuat MP-ASI yang bergizi, serta informasi tentang makanan yang aman dan sesuai untuk usia bayi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan kader Posyandu secara komprehensif. Pemberdayaan kader Posyandu merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi mereka dalam menjalankan tugasnya. Salah satu strategi yang efektif untuk memberdayakan kader Posyandu adalah melalui implementasi sistem informasi gizi komplementer. Sistem informasi gizi komplementer adalah sistem informasi berbasis teknologi yang dirancang untuk menyediakan informasi gizi yang relevan, akurat, dan mudah diakses oleh kader Posyandu. Sistem ini dapat berupa aplikasi mobile, website, atau platform digital lainnya yang berisi informasi tentang gizi, resep MP-ASI, panduan pemberian MP-ASI, serta alat bantu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang gizi dan pemberian MP-ASI sebelum intervensi? (2) Bagaimana efektivitas sistem informasi gizi komplementer dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang gizi dan pemberian MP-ASI? (3) Bagaimana pengaruh pemberdayaan kader Posyandu melalui sistem informasi gizi komplementer terhadap kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang gizi dan pemberian MP-ASI sebelum intervensi. (2) Mengembangkan dan mengimplementasikan sistem informasi gizi komplementer untuk kader Posyandu. (3) Mengevaluasi efektivitas sistem informasi gizi komplementer dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang gizi dan pemberian MP-ASI. (4) Menganalisis pengaruh pemberdayaan kader Posyandu melalui

sistem informasi gizi komplementer terhadap kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang gizi dan pemberian MP-ASI. (2) Meningkatkan kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita. (3) Menurunkan angka stunting dan masalah gizi lainnya pada balita. (4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Kontribusi yang ingin dicapai oleh kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini adalah: (1) Menyediakan platform informasi gizi yang mudah diakses dan digunakan oleh kader Posyandu. (2) Meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memberikan edukasi dan konseling tentang gizi kepada ibu-ibu balita. (3) Memberikan kontribusi nyata dalam upaya penurunan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan kader Posyandu merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks gizi anak. Kader Posyandu berperan sebagai agen perubahan di tingkat masyarakat, yang bertugas memberikan informasi, edukasi, dan dukungan kepada ibu-ibu balita. Konsep pemberdayaan menekankan pada peningkatan kapasitas individu, komunitas, dan organisasi untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan kader Posyandu melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya secara efektif.

Teori pemberdayaan yang relevan dalam konteks ini adalah teori pemberdayaan psikologis, yang menekankan pada pentingnya peningkatan rasa percaya diri, kontrol diri, dan motivasi internal. Kader Posyandu yang merasa memiliki kemampuan dan kontrol terhadap pekerjaannya akan lebih termotivasi untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Selain itu, teori pemberdayaan struktural juga relevan, yang menekankan pada pentingnya akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan dari pihak lain, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan tenaga kesehatan.

Kader Posyandu memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya peningkatan gizi anak. Mereka memberikan penyuluhan tentang gizi, memberikan informasi tentang pemberian MP-ASI yang berkualitas, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, serta merujuk kasus-kasus gizi buruk ke fasilitas kesehatan. Tantangan yang dihadapi kader Posyandu meliputi kurangnya pengetahuan tentang gizi terkini, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta akses yang terbatas terhadap informasi dan pelatihan. Potensi kader Posyandu sangat besar, namun perlu didukung dengan pemberdayaan yang komprehensif untuk memaksimalkan peran mereka dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Prinsip gizi seimbang pada MP-ASI sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. MP-ASI yang berkualitas harus memenuhi prinsip 4T, yaitu: **tepat waktu** (diberikan pada usia yang tepat), **tepat jumlah** (sesuai dengan kebutuhan bayi), **tepat jenis** (mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan), dan **tepat cara** (disiapkan dan diberikan dengan cara yang higienis). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI berkualitas meliputi: pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi, ketersediaan bahan makanan yang bergizi, kondisi ekonomi

keluarga, dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan.

Teknologi informasi, khususnya sistem informasi, memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kapasitas kader Posyandu. Sistem informasi dapat digunakan untuk menyediakan informasi gizi yang relevan, akurat, dan mudah diakses oleh kader. Sistem informasi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara kader, ibu-ibu balita, dan tenaga kesehatan. Beberapa contoh sistem informasi yang dapat digunakan adalah aplikasi mobile, website, dan platform digital lainnya yang berisi informasi tentang gizi, resep MP-ASI, panduan pemberian MP-ASI, serta alat bantu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pemberdayaan kader Posyandu dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang intensif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang gizi. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media informasi, seperti leaflet, poster, dan video, dapat meningkatkan efektivitas edukasi gizi kepada ibu-ibu balita. Selain itu, beberapa penelitian telah mengevaluasi efektivitas sistem informasi dalam meningkatkan efisiensi kerja kader dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Intan et al., 2023) menyoroti pentingnya literasi tentang stunting pada anak usia dini. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting pendidik dan orang tua dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang gizi dan pencegahan stunting pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan upaya pemberdayaan kader Posyandu, yang juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang gizi.

Selain itu, buku yang ditulis oleh (Nisa, 2025) membahas secara mendalam tentang gizi dalam kesehatan reproduksi, mulai dari remaja hingga menyusui. Buku ini menjelaskan bagaimana pola makan dan kecukupan mikronutrien dapat memengaruhi kesuburan, kualitas kehamilan, serta kesehatan ibu dan bayi. Informasi ini sangat relevan untuk kader Posyandu, karena mereka perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang gizi untuk dapat memberikan edukasi yang efektif kepada ibu-ibu balita.

Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kader Posyandu melalui sistem informasi gizi komplementer merupakan strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas MP-ASI dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberdayakan kader Posyandu melalui implementasi sistem informasi gizi komplementer. Tahap awal adalah melakukan identifikasi kebutuhan di lapangan. Tim PKM melakukan survei awal dan wawancara dengan kader Posyandu untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka terkait informasi gizi, pelatihan, dan dukungan teknis. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar untuk merancang sistem informasi gizi komplementer yang sesuai dengan kebutuhan kader.

Selanjutnya, dilakukan pengembangan dan adaptasi sistem informasi gizi komplementer. Sistem informasi ini dikembangkan berbasis web, sehingga mudah

diakses melalui komputer maupun perangkat mobile. Sistem ini dilengkapi dengan berbagai fitur, antara lain: (1) Database informasi gizi, yang berisi informasi tentang kebutuhan gizi bayi dan anak-anak, jenis-jenis makanan yang bergizi, serta panduan pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi. (2) Resep MP-ASI, yang berisi berbagai resep MP-ASI yang mudah dibuat, bergizi, dan sesuai dengan selera bayi. (3) Kalkulator gizi, yang memungkinkan kader menghitung kebutuhan gizi bayi berdasarkan usia, berat badan, dan tinggi badan. (4) Forum diskusi, yang memungkinkan kader berdiskusi dan berbagi informasi dengan sesama kader, serta dengan tenaga kesehatan. (5) Notifikasi, yang memberikan pengingat tentang jadwal pemberian MP-ASI, jadwal imunisasi, dan kegiatan Posyandu lainnya.

Proses pelatihan dan pendampingan merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan PKM ini. Pelatihan diberikan kepada kader Posyandu secara intensif, dengan menggunakan metode yang interaktif dan partisipatif. Pelatihan meliputi: (1) Materi dasar tentang gizi, termasuk prinsip gizi seimbang, kebutuhan gizi bayi dan anak-anak, serta dampak kekurangan gizi. (2) Materi tentang MP-ASI, termasuk jenis-jenis makanan yang direkomendasikan, cara membuat MP-ASI yang bergizi, serta panduan pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi. (3) Pelatihan penggunaan sistem informasi gizi komplementer, termasuk cara mengakses informasi, menggunakan fitur-fitur yang tersedia, serta memfasilitasi diskusi dan berbagi informasi.

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kader Posyandu dapat menggunakan sistem informasi gizi komplementer secara efektif. Pendampingan meliputi: (1) Bimbingan teknis, yang membantu kader mengatasi masalah teknis dalam penggunaan sistem informasi. (2) Konsultasi, yang memberikan kesempatan bagi kader untuk bertanya dan berdiskusi tentang masalah gizi yang mereka hadapi. (3) Monitoring dan evaluasi, yang memantau penggunaan sistem informasi oleh kader, serta mengevaluasi efektivitas pelatihan dan pendampingan.

Mekanisme pengumpulan data dan evaluasi awal dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan PKM. Data dikumpulkan melalui: (1) Pre-test dan post-test, untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader tentang gizi dan pemberian MP-ASI. (2) Observasi partisipasi, untuk mengamati keterlibatan kader dalam pelatihan, pendampingan, dan penggunaan sistem informasi. (3) Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman dan pandangan kader tentang manfaat sistem informasi dan perubahan yang mereka rasakan. (4) Pengukuran kualitas MP-ASI, untuk melihat apakah ada perubahan dalam kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita setelah intervensi.

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah intervensi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil analisis data digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sistem informasi gizi komplementer, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program.

Hasil dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan program pemberdayaan melalui sistem informasi gizi komplementer, terjadi transformasi signifikan pada kader Posyandu. Sebelum intervensi, sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gizi, khususnya terkait informasi terbaru tentang MP-ASI. Mereka seringkali kesulitan menjawab pertanyaan ibu-ibu balita tentang jenis makanan yang tepat, cara menyiapkan MP-ASI yang bergizi, dan

jadwal pemberian yang sesuai. Keterampilan komunikasi dan konseling mereka juga perlu ditingkatkan.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader. Para kader menunjukkan peningkatan pemahaman tentang prinsip gizi seimbang, kebutuhan gizi bayi dan anak-anak, serta cara menyiapkan MP-ASI yang bergizi. Mereka juga menjadi lebih percaya diri dalam memberikan edukasi dan konseling kepada ibu-ibu balita. Beberapa kader bahkan berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan pengetahuan baru mereka.

"Sebelumnya saya merasa kesulitan menjawab pertanyaan ibu-ibu tentang MP-ASI. Sekarang, saya lebih percaya diri karena saya punya informasi yang lengkap di sistem. Saya bisa memberikan contoh resep, menjelaskan manfaat makanan tertentu, dan memberikan solusi jika ada masalah," kata Ibu Ani, salah satu kader Posyandu yang berpartisipasi dalam program.

Penggunaan sistem informasi gizi komplementer telah mengubah cara kader bekerja. Sistem ini menjadi sumber informasi utama bagi kader dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu balita. Kader dapat dengan mudah mengakses informasi tentang gizi, resep MP-ASI, panduan pemberian MP-ASI, serta alat bantu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Sistem ini juga memfasilitasi komunikasi antara kader, ibu-ibu balita, dan tenaga kesehatan.

Contoh konkret penggunaan sistem informasi dalam aktivitas kader adalah: (1) Mencari informasi tentang jenis makanan yang direkomendasikan untuk bayi usia 6-12 bulan. (2) Menjawab pertanyaan ibu-ibu tentang cara mengatasi masalah susah makan pada anak. (3) Memberikan contoh resep MP-ASI yang mudah dibuat dan bergizi. (4) Mencatat data pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala. (5) Berdiskusi dengan sesama kader dan tenaga kesehatan melalui forum diskusi.

Pemberdayaan kader Posyandu dan penggunaan sistem informasi ini berpotensi meningkatkan kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita. Kader yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan MP-ASI, serta memiliki akses terhadap informasi yang lengkap dan akurat, dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada ibu-ibu balita. Edukasi yang lebih baik akan mendorong ibu-ibu untuk memberikan MP-ASI yang berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan status gizi anak.

Mekanisme peningkatan kualitas MP-ASI melalui pemberdayaan kader dan penggunaan sistem informasi ini adalah: (1) Kader memberikan edukasi yang lebih akurat dan persuasif kepada ibu-ibu tentang pentingnya MP-ASI yang berkualitas. (2) Kader memberikan contoh resep MP-ASI yang mudah dibuat dan bergizi. (3) Kader memberikan informasi tentang cara mengatasi masalah yang terkait dengan pemberian MP-ASI, seperti susah makan atau alergi makanan. (4) Kader memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala, dan memberikan rujukan jika ada masalah gizi.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan akses internet di beberapa lokasi Posyandu. Hal ini menghambat akses kader terhadap sistem informasi. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan kader dalam menggunakan teknologi informasi. Namun, peluang yang muncul dari intervensi ini jauh lebih besar daripada tantangan yang ada. Intervensi ini memberikan kesempatan bagi kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

Pembelajaran yang diperoleh selama proses pengabdian adalah: (1) Pentingnya melibatkan kader dalam perencanaan dan pengembangan program. (2) Pentingnya memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. (3) Pentingnya menyediakan sistem informasi yang mudah diakses dan digunakan. (4) Pentingnya membangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan tenaga kesehatan.

Temuan-temuan dalam penelitian ini relevan dengan teori pemberdayaan dan teori gizi. Pemberdayaan kader Posyandu melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta penyediaan akses terhadap informasi dan sumber daya, sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan psikologis dan struktural. Peningkatan kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita, didukung oleh edukasi yang lebih baik dari kader, sesuai dengan prinsip-prinsip gizi seimbang.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang penggunaan teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Sistem informasi gizi komplementer terbukti efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, mempermudah akses informasi, dan meningkatkan efisiensi kerja kader.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberdayakan kader Posyandu melalui implementasi sistem informasi gizi komplementer. Kader mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi. Sistem informasi terbukti efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, mempermudah akses informasi, dan meningkatkan efisiensi kerja kader. Peningkatan kualitas MP-ASI yang diberikan oleh ibu-ibu balita diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap penurunan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Saran untuk pengembangan program serupa di masa depan adalah: (1) Perluasan implementasi sistem informasi gizi komplementer ke seluruh wilayah. (2) Peningkatan pelatihan dan pendampingan kader secara berkelanjutan. (3) Pengembangan konten informasi yang lebih komprehensif, termasuk informasi tentang kesehatan ibu hamil dan menyusui. (4) Peningkatan akses internet di lokasi Posyandu. (5) Peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan tenaga kesehatan.

Rekomendasi strategis yang dapat ditindaklanjuti adalah: (1) Pemerintah daerah dapat mengadopsi sistem informasi gizi komplementer sebagai bagian dari program peningkatan gizi masyarakat. (2) Organisasi masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kader Posyandu. (3) Tenaga kesehatan dapat berperan sebagai fasilitator dalam penggunaan sistem informasi dan memberikan dukungan teknis kepada kader.

Arah penelitian selanjutnya adalah: (1) Melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak pemberdayaan kader Posyandu terhadap penurunan stunting dan masalah gizi lainnya. (2) Mengembangkan sistem informasi gizi komplementer yang lebih canggih, misalnya dengan menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI). (3) Melakukan penelitian tentang efektivitas berbagai strategi pemberdayaan kader lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, Z., Haki, G. D., & Baye, K. (2016). Health extension workers' knowledge and knowledge-sharing effectiveness of optimal infant and young child feeding are associated with mothers' knowledge and child stunting in rural Ethiopia. *Food and Nutrition Bulletin*, 37(3), 353–363. DOI: 10.1177/0379572116651209.
- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2018). Complementary feeding practices and nutritional status of children 6–23 months old: Formative study in Aceh, Indonesia. *Nutrition Research and Practice*, 12(6), 512–520. DOI: 10.4162/nrp.2018.12.6.512.
- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6–23 bulan: Studi formatif di Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(1), 1–13. DOI: 10.22146/ijcn.34560.
- Andriani, R., Anggarini, I. A., & Valencia, F. V. (2022). Efektivitas edukasi melalui aplikasi MP-ASI terhadap pengetahuan ibu. *Jurnal Delima Harapan*, 9(1), 59–70. DOI: 10.31935/delima.v9i1.151.
- Herman, H., Mansur, A. R., & Chang, Y.-J. (2023). Factors associated with appropriate complementary feeding: A scoping review. *Journal of Pediatric Nursing*, 71, e75–e89. DOI: 10.1016/j.pedn.2023.04.017.
- Kurnia, I. D., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Krisnana, I., Rithpho, P., & Arifin, H. (2024). Factors associated with infant and young child feeding practices in children aged 6–23 months in Indonesia: A nationwide study. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, 82–88. DOI: 10.1016/j.pedn.2024.06.006.
- Mousavi Ezmareh, F., Bostani Khalesi, Z., Jafarzadeh Kenarsari, F., & Maroufizadeh, S. (2024). The impact of complementary feeding education for mothers using mobile phone applications on the anthropometric indices of Iranian infants. *Digital Health*. DOI: 10.1177/20552076241272558.
- Muluye, S. D., Lemma, T. B., & Diddana, T. Z. (2020). Effects of nutrition education on improving knowledge and practice of complementary feeding of mothers with 6- to 23-month-old children in daycare centers in Hawassa Town, Southern Ethiopia: An institution-based randomized control trial. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2020, 6571583. DOI: 10.1155/2020/6571583.
- Nuburi, D., Lusiana, S. A., & Deda, M. O. (2024). Training of Posyandu cadres in the preparation of local food-based MP-ASI for stunting prevention in Nolakla Village, East Sentani. *Jurnal Abmas Negeri*, 6(1), 1–8. DOI: 10.36590/jagri.v6i1.1548.
- Paramashanti, B. A., Huda, T. M., Alam, A., & Dibley, M. J. (2021). Trends and determinants of minimum dietary diversity among children aged 6–23 months: A pooled analysis of Indonesia Demographic and Health Surveys from 2007 to 2017. *Public Health Nutrition*, 25(7). DOI: 10.1017/S1368980021004559.
- Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17, 11. DOI: 10.1186/s40723-023-00114-7.
- Rachmah, Q., Muniroh, L., Atmaka, D. R., Fitria, A. L., Pratiwi, A. A., Agustin, A. M., Nastiti, A. N., Arum, D. A. B. S., Helmiyati, S., & Wigati, M. (2022). Peningkatan pengetahuan gizi terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI) melalui edukasi dan

- hands-on-activity pada kader dan non-kader. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 47–52. DOI: 10.20473/mgi.v17i1SP.47-52.
- Rizkiriani, A., Dianah, R., & Kartinawati, A. (2023). Pelatihan pembuatan MP-ASI dengan memanfaatkan aplikasi Baby Meal Planner pada kader Posyandu di Babakan, Bogor Tengah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 112–118. DOI: 10.29244/agrokreatif.9.1.112-118.
- Sastriawan, H., Novianry, V., Andriani, Effiana, & Astuti, P. (2024). Edukasi untuk peningkatan pengetahuan kader terhadap pemberian MPASI. *Pontianak Nutrition Journal*, 7(1). DOI: 10.30602/pnj.v7i1.1342.
- Sekartaji, R., Suza, D. E., Fauziningtyas, R., Almutairi, W. M., Susanti, I. A., Astutik, E., & Efendi, F. (2021). Dietary diversity and associated factors among children aged 6–23 months in Indonesia. *Journal of Pediatric Nursing*, 56, 30–34. DOI: 10.1016/j.pedn.2020.10.006.
- Surmita, S., Sekartini, R., Kekalih, A., Hendarto, A., Prawitasari, T., Chandra, D. N., Andriani, R., & Fauziyah, R. N. (2023). Effect of complementary feeding training on Posyandu cadres knowledge as stunting prevention on 6–12 months children. *International Conference on Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment*, 5, 40–46. DOI: 10.34011/icihce.v5i1.253.
- Susanti, A. I., Larasati, P. A., Hafisah, T., & Gurnida, D. A. (2025). Efforts to prevent stunting by enhancing cadres knowledge and attitudes on infant and young child feeding. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 3(2), 36–44. DOI: 10.58723/abdigermas.v3i2.382.
- Thepha, T., Sangha, E., & Marais, D. (2026). Impacts of mobile health interventions on infant and young child feeding in LMICs: Systematic review and meta-analysis. *BMC Pediatrics*, 26, 256. DOI: 10.1186/s12887-025-06450-6.
- Widiasih, R., Sunjaya, D. K., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., Ermiami, Sari, C. W. M., Mardani, Rusdi, & Tung, S. E. H. (2025). Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting prevention: A mixed-method study in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 11(3), 330–339. DOI: 10.33546/bnj.3722.
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 22, 727. DOI: 10.1186/s12887-022-03728-x.